

**STRATEGI PRESERVASI MUSIK DALAM JARANAN  
TURONGGO JAWI KABUPATEN KEDIRI**



Oleh :

**Melany Ellen Nugroho Putri**  
**2110820015**



**TUGAS AKHIR PROGRAM STUDI S-1 ETNOMUSIKOLOGI**  
**JURUSAN ETNOMUSIKOLOGI FAKULTAS SENI PERTUNJUKKAN**  
**INSTITUT SENI INDONESIA YOGYAKARTA**  
**GENAP 2024/2025**

**STRATEGI PRESERVASI MUSIK DALAM JARANAN  
TURONGGO JAWI KABUPATEN KEDIRI**



Oleh :

**Melany Ellen Nugroho Putri**  
**2110820015**

**Tugas Akhir Ini Diajukan Kepada Dewan Penguji  
Jurusan Etnomusikologi Fakultas Seni Pertunjukan  
Institut Seni Indonesia Yogyakarta  
Sebagai Salah Satu Syarat Untuk Menempuh Gelar Sarjana S-1  
Dalam Bidang Etnomusikologi  
Genap 2024/2025**

## HALAMAN PENGESAHAN

Tugas Akhir berjudul :

**STRATEGI PRESERVASI MUSIK DALAM JARANAN TURONGGO JAWI KABUPATEN KEDIRI** diajukan oleh Melany Ellen Nugroho Putri, NIM 2110820015, Program Studi S-1 Etnomusikologi, Jurusan Etnomusikologi, Fakultas Seni Pertunjukan, Institut Seni Indonesia Yogyakarta (**Kode Prodi: 91201**), telah dipertanggungjawabkan di depan Tim Penguji Tugas Akhir pada tanggal 2 Juni 2025 dan dinyatakan telah memenuhi syarat untuk diterima.

Ketua Tim Penguji



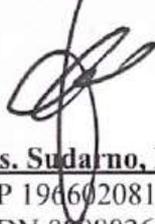
**M. Yoga Supeno, S.Sn., M.Sn.**  
NIP 199101052019031016  
NIDN 0005019104

Pembimbing I/Anggota Tim Penguji



**Drs. Joko Tri Laksono, M.A., M.M.**  
NIP 196505261992031003  
NIDN 0026056501

Penguji Ahli/Anggota Tim Penguji



**Drs. Sudarno, M.Sn.**  
NIP 196602081993031001  
NIDN 0008026605

Pembimbing II/Anggota Tim Penguji



**Ribeth Nurvijavanto, S.Sn., M.A.**  
NIP 198910302022031004  
NIDN 0030108908

Yogyakarta,

**13 - 06 - 25**

Mengetahui,  
Dekan Fakultas Seni Pertunjukan  
Institut Seni Indonesia Yogyakarta



**Dr. I Nyoman Cau Arsana, S.Sn., M.Hum.**  
NIP 197111071998031002  
NIDN 0007117104

Koordinator Program Studi  
Etnomusikologi



**Dr. Citra Aryandari, S.Sn., M.A.**  
NIP 197907252006042003  
NIDN 0025077901

## PERNYATAAN

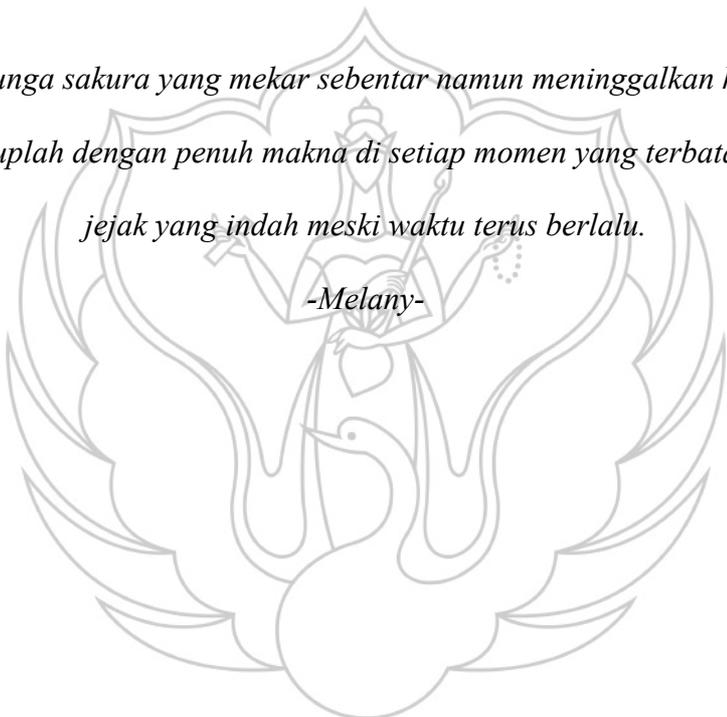
Saya menyatakan bahwa dalam skripsi ini tidak terdapat karya yang pernah diajukan sebelumnya untuk memperoleh gelar kesarjanaan di suatu perguruan tinggi dan tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan oleh orang lain, kecuali yang secara tertulis diacu dalam naskah ini dan disebutkan dalam daftar pustaka.



## MOTTO

*Seperti bunga sakura yang mekar sebentar namun meninggalkan keindahan abadi. Hiduplah dengan penuh makna di setiap momen yang terbatas, ciptakan jejak yang indah meski waktu terus berlalu.*

*-Melany-*

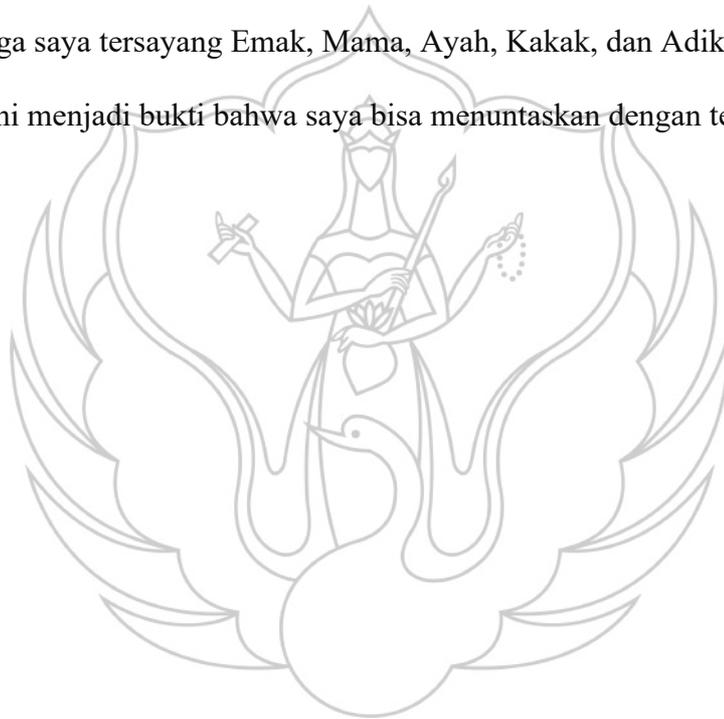


## PERSEMBAHAN

Karya ini saya persembahkan untuk saya sendiri.

Keluarga saya tersayang Emak, Mama, Ayah, Kakak, dan Adik-adikku.

Tulisan ini menjadi bukti bahwa saya bisa menuntaskan dengan tepat waktu.



## PRAKATA

Rasa haru dan syukur tak terhingga saya haturkan kepada Allah SWT yang telah melimpahkan berbagai kemudahan, kekuatan batin, serta bimbingan-Nya hingga terselesaikannya naskah akademik berjudul "Strategi Preservasi Musik dalam Jaranan Turonggo Jawi Kabupaten Kediri" dengan tepat sesuai jadwal yang ditetapkan. Tanpa berkat dan anugerah-Nya, mustahil bagi saya menuntaskan karya akademik ini. Segala ketulusan saya telah berhasil merampungkan skripsi ini sebagai bagian dari pemenuhan kewajiban untuk meraih gelar Sarjana bidang kesenian pada Jurusan Etnomusikologi, Fakultas Seni Pertunjukan, Institut Seni Indonesia di kota Yogyakarta. Saya menyadari sepenuhnya bahwa karya ini masih memiliki banyak kekurangan, mengingat keterbatasan wawasan dan praktik lapangan yang saya miliki dan perlu terus dikembangkan. Walaupun dihadapkan pada beragam rintangan yang menguji kesabaran dan determinasi, pada akhirnya saya berhasil menyelesaikan kajian ilmiah yang berhubungan dengan ranah Etnomusikologi.

Keberhasilan ini merupakan manifestasi dari ungkapan syukur yang mendalam karena saya dapat menuntaskannya berkat dukungan, bimbingan, dan kerjasama dari berbagai elemen pendukung baik dalam aspek moral maupun finansial. Apresiasi terdalam saya sampaikan kepada para pembimbing akademik yang penuh kesabaran dan ketulusan telah mencurahkan waktu, energi, dan pemikiran serta memberikan arahan, motivasi, masukan konstruktif, dan bimbingan di saat saya mengalami kebuntuan dalam tahap penyusunan, proses penelitian, hingga

pengolahan data. Karya akademik ini tidak akan terwujud tanpa sumbangsih dari berbagai pihak. Saya bersyukur atas keberadaan komunitas Jaranan Turonggo Jawi yang memungkinkan penyelesaian karya akademik ini dengan memuaskan. Pada momentum ini, saya juga ingin menyampaikan penghargaan yang tulus kepada seluruh pihak yang telah berkontribusi dalam penuntasan karya akademik ini, di antaranya:

1. Drs. Joko Tri Laksono, M.A., M.M. selaku dosen pembimbing I yang telah bersedia membimbing penulis hingga akhirnya penulis bisa menyelesaikan skripsi ini, yang telah memberikan dukungan, arahan terbaik dalam proses menyusun skripsi ini agar menjadi baik dan benar.
2. Ribeth Nurvijayanto S.Sn., M.A. selaku dosen pembimbing II yang telah bersedia membimbing penulis hingga akhirnya penulis bisa menyelesaikan skripsi ini, yang telah memberi arahan dan dukungan agar penulis bisa segera menyelesaikan skripsi ini. Mengajak penulis untuk berproses bersama, memberikan pengalaman yang berharga untuk penulis kedepannya.
3. Drs. Sudarno, M.Sn. selaku dosen penguji yang telah memberikan masukan teknis, memberikan perspektif kritis, saran pengembangan lebih lanjut dan metodologis untuk penyempurnaan penelitian.
4. Dra. Ela Yulaeliah, M.Hum. selaku dosen wali penulis dari semester 1 hingga semester 8, yang dengan sabar memberikan pengarahan ketika memulai semester baru, banyak memberi nasihat, mengajak untuk berproses bersama.
5. Dr. Citra Aryandari, S.Sn., M.A. selaku ketua Jurusan Etnomusikologi Fakultas Seni Pertunjukan ISI Yogyakarta karena telah membantu membuka

jendela yang lebih luas lagi akan mahasiswa Etnomusikologi. Berkat bu Citra penulis menemukan judul yang menarik, memberi arahan, saran, dan kebebasan berfikir penulis dalam menyelesaikan skripsi ini.

6. M. Yoga Supeno, S.Sn., M.Sn. selaku sekretaris Jurusan Etnomusikologi serta ketua penguji yang telah memberikan evaluasi menyeluruh dan saran perbaikan yang membantu.
7. Kedua orang tua, nenek, kakak dan adik-adikku yang sangat disayangi oleh penulis yang tak henti-hentinya memberikan segala dukungan dari sisi manapun termasuk dukungan doa, dukungan melalui telpon setiap harinya untuk memastikan bahwa penulis tidak menyerah. Gelar yang penulis raih ini dipersembahkan untuk kalian. Kalian yang selalu ada disaat penulis berada dititik terendah hingga kembali menemukan semangat untuk mengerjakan skripsi ini.
8. Institut Seni Indonesia Yogyakarta yang telah memberikan kesempatan kepada penulis untuk menuntut ilmu dan mengembangkan kemampuan akademik serta artistik. Melalui lingkungan akademik yang kondusif dan fasilitas yang memadai, penulis dapat menyelesaikan studi dan penelitian ini dengan baik.
9. Seluruh dosen dan staff Institut Seni Indonesia Yogyakarta khususnya Jurusan Etnomusikologi Fakultas Seni Pertunjukan yang telah banyak membantu penulis yang awalnya tidak tau tentang Etnomusikologi sekarang menjadi tau.
10. Mas Anggi selaku teman penulis dalam berkesenian di Kediri yang telah merekomendasikan dan memberikan jalan untuk penulis agar lebih mudah mendapatkan informasi mengenai Jaranan Turonggo Jawi ini.

11. Mbah Wo selaku *sesepuh*, mas Iswahyudi selaku penari dan pemusik, ibu Martingah selaku bendahara, Ibu Widowati selaku istri dan semua anggota Jaranan Turonggo Jawi yang telah banyak membantu proses observasi, wawancara dalam penelitian penulis. Telah mengizinkan penulis untuk masuk lebih dalam kedalam kelompok Jaranan Turonggo Jawi ini dan telah mengizinkan penulis untuk membawa nama dari Turonggo Jawi untuk menjadi skripsi penulis.
12. Mbak Anting Lambangsih selaku kakak dan pembimbing pribadi ketika penulis merasa hilang arah mbak Anting selalu siap 24 jam melayani keluhan kesah kebingungan penulis dalam proses skripsian ini sehingga penulis menjadi paham dan tidak buta arah lagi. Segala dukungan, pengalaman, pembelajaran yang sudah diberikan kepada penulis sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini.
13. Mas Bogie selaku alumni Jurusan Etnomusikologi yang juga menjadi pencerah pribadi kepada penulis, yang selalu menyediakan waktunya untuk berdiskusi terkait isi dari skripsi penulis, yang memberikan pengarahan ketika penulis merasa bingung.
14. Mas Bagus selaku alumni Jurusan Etnomusikologi yang juga turut andil membantu menganalisis skripsi penulis. Memberikan pengarahan atas pengalamannya menjadi mahasiswa Etnomusikologi.
15. Snowmi, Batman, Abu gosong, Puntung, Telon, dan Mocki selaku anak-anak kucing yang sudah dianggap seperti anak sendiri yang selalu menghibur penulis selama menyelesaikan proses skripsi ini.

16. Teman-teman angkatan 21 (salaria) Jurusan Etnomusikologi, teman seperjuangan yang telah bersama-sama mengarungi dunia perkuliahan ini baik laki-laki dan perempuan angkatan 21 yang menjadi kalangan minoritas di Jurusan Etnomusikologi, yang sudah berkeluh kesah bersama, berbagi pengalaman, berbagi makanan, tempat tidur, dan lain-lainnya. Para perempuan hebat itu: Tasya, Ridi, Lilo, Malya, Desi, Dea, Reihan, Ezra, Femi, Lani, Irma, (eks angkatan 21 Eka) yang telah bersedia menjadi teman selama duduk dibangku perkuliahan dan berhasil bertahan untuk menyelesaikan masa perkuliahannya. Sehat dan sukses selalu ya dimanapun kita berada.
17. Tasya dan Jorgy selaku teman dekat perkuliahan mulai dari semester 4 hingga sekarang. Segala dukungan, semangat, saling melengkapi, saling berbagi kebahagiaan. Sehat, sukses dimanapun kita berada.
18. Teman-teman seperjuangan skripsi: Dea, Lilo, Malya, Ezra, Rere, Prabu, Ilham, Wendis, Brilly, Jorgy, bang Yodi, mas Andi, dll. Segala keluh dan kesah, saling mendukung satu sama lain, saling memberi arahan. Sukses selalu untuk semuanya.
19. Azizah Cendana atau kerap disapa penulis dengan nama Jijah selaku besti dari segala besti sudah mau mendukung dengan kata-kata, mengirim makanan, menelfon penulis ketika penulis merasa terpuruk dan ingin menyerah hanya untuk memberikan semangat, yang selalu bilang *gas* ketika penulis sedang pulang kampung dan ingin jalan-jalan. Sukses untuk kita ya, Jah.
20. M. Dhani R selaku teman, sahabat, dan semoga menjadi teman hidup penulis. Dengan adanya Dhani penulis merasa selalu dukungan dan semangat yang

terucap setiap hari, yang selalu menemani dalam setiap proses yang penulis lakukan. Walaupun *LDR* tetapi dukungan itu selalu tersampaikan sehingga penulis menjadi bersemangat dan berhasil menyelesaikan skripsi ini tepat waktu. Tetap selalu ada, ya, *mi amor*.

21. Diri sendiri yang telah belajar untuk sabar dalam menghadapi kebuntuan ide, tekun dalam mencari referensi, dan gigih dalam merevisi tulisan berkali-kali. Atas keberanian menghadapi rasa takut akan kegagalan dan tetap percaya pada kemampuan diri sendiri bahkan ketika motivasi sedang surut. Kepada diri sendiri yang telah menghargai proses pembelajaran, tidak hanya fokus pada hasil akhir, tetapi juga menikmati setiap pengalaman yang diperoleh selama perjalanan penelitian ini. Setiap kesalahan telah menjadi pelajaran, setiap kesulitan telah menjadi kekuatan, dan setiap pencapaian kecil telah menjadi motivasi untuk terus melangkah. Proses penyelesaian skripsi ini telah mengajarkan banyak hal tentang ketahanan mental, manajemen waktu, dan kepercayaan diri. Untuk diri sendiri yang telah tumbuh dan berkembang melalui pengalaman ini, serta untuk semua usaha dan dedikasi yang telah diberikan tanpa pamrih.

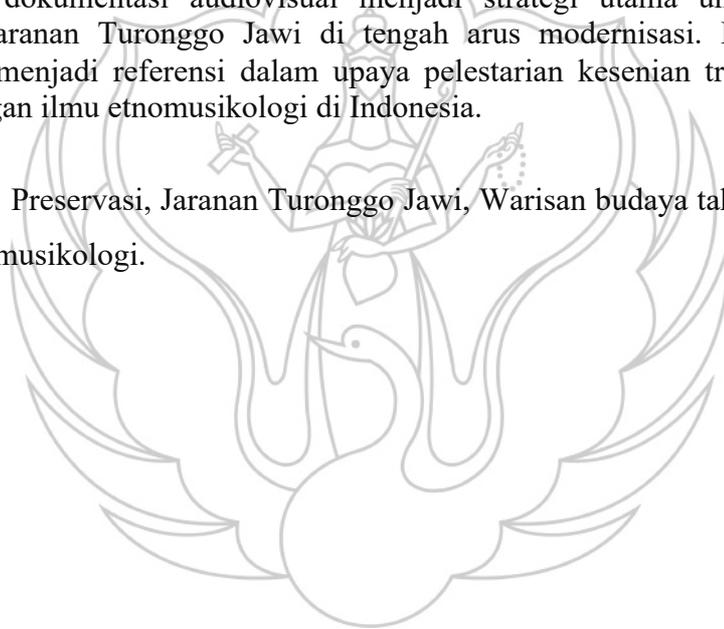
Yogyakarta, 1 Juni 2025

Melany Ellen Nugroho Putri

## ABSTRAK

Penelitian ini membahas strategi preservasi musik dalam kesenian Jaranan Turonggo Jawi di Kabupaten Kediri Provinsi Jawa Timur, yang berfokus pada pengarsipan bentuk garap musik sebagai upaya pelestarian Warisan Budaya Tak Benda. Turonggo Jawi merupakan kelompok seni Jaranan Jawa yang masih mempertahankan keaslian tradisi, baik dari segi musik, tata rias, maupun tata cara pementasan. Penelitian dilakukan dengan metode kualitatif deskriptif analisis, menggunakan teori *Cultural Preservation* dari Bruno Nettl dan konsep garap oleh Rahayu Supanggah. Instrumen utama dalam iringan Jaranan Turonggo Jawi meliputi kendang, kenong, *slompret*, angklung, dan gong, yang semuanya memiliki fungsi dan makna simbolis tersendiri. Hasil penelitian menunjukkan bahwa penggarapan musik yang monoton dan berulang-ulang menjadi salah satu ciri khas dari Jaranan Turonggo Jawi. Pelestarian dilakukan melalui pengarsipan transkripsi musik dan dokumentasi audiovisual menjadi strategi utama untuk menjaga eksistensi Jaranan Turonggo Jawi di tengah arus modernisasi. Penelitian ini diharapkan menjadi referensi dalam upaya pelestarian kesenian tradisional dan pengembangan ilmu etnomusikologi di Indonesia.

**Kata kunci:** Preservasi, Jaranan Turonggo Jawi, Warisan budaya tak benda, arsip musik, Etnomusikologi.



## ABSTRACT

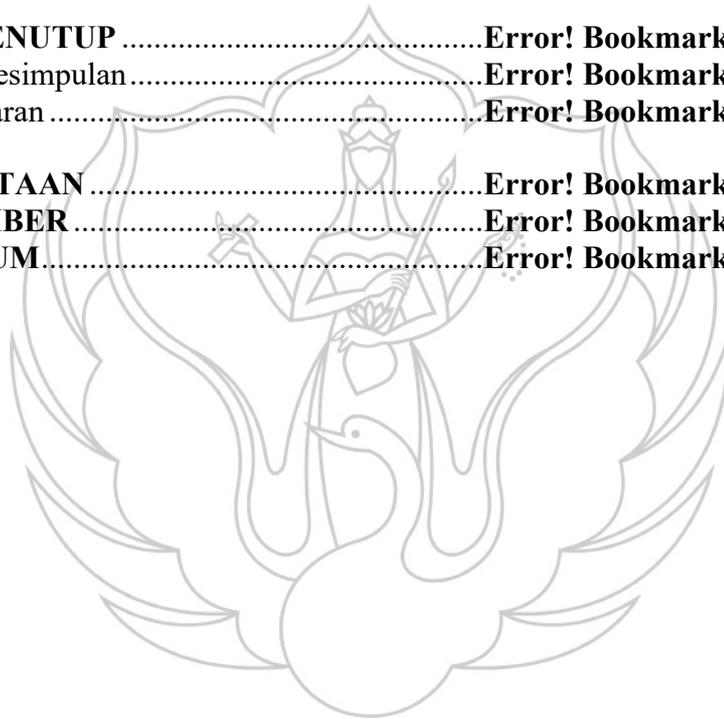
*This research discusses music preservation strategies in the Jaranan Turonggo Jawi art form in Kediri Regency, East Java Province, focusing on archiving musical arrangement forms as an effort to preserve Intangible Cultural Heritage. Turonggo Jawi is a Javanese Jaranan art group that still maintains the authenticity of tradition, both in terms of music, makeup, and performance procedures. The research was conducted using descriptive analytical qualitative methods, employing Cultural Preservation theory by Bruno Nettl and the concept of garap (musical arrangement) by Rahayu Supanggah. The main instruments in Jaranan Turonggo Jawi accompaniment include kendang, kenong, slompret, angklung (bamboo instruments), and gong, all of which have their own functions and symbolic meanings. The research results show that monotonous and repetitive musical arrangements are one of the distinctive characteristics of Jaranan Turonggo Jawi. Preservation is carried out through archiving musical transcriptions and audiovisual documentation as the main strategy to maintain the existence of Jaranan Turonggo Jawi amid the current of modernization. This research is expected to serve as a reference in efforts to preserve traditional arts and develop ethnomusicology studies in Indonesia.*

**Keywords:** *Preservation, Javanese Dance, Turonggo Jawi, Intangible cultural heritage, Music archive, Etnomusicology.*

## DAFTAR ISI

<b>HALAMAN JUDUL .....</b>	<b>i</b>
<b>HALAMAN PENGANTAR .....</b>	<b>ii</b>
<b>HALAMAN PENGESAHAN .....</b>	<b>iii</b>
<b>HALAMAN PERNYATAAN.....</b>	<b>iv</b>
<b>HALAMAN MOTTO .....</b>	<b>v</b>
<b>PERSEMBAHAN.....</b>	<b>vi</b>
<b>PRAKATA .....</b>	<b>vii</b>
<b>ABSTRAK .....</b>	<b>xiii</b>
<b>ABSTRACT .....</b>	<b>xiv</b>
<b>DAFTAR ISI.....</b>	<b>xv</b>
<b>DAFTAR GAMBAR.....</b>	<b>xvii</b>
<b>BAB I PENDAHULUAN.....</b>	<b>1</b>
A. Latar Belakang.....	1
B. Rumusan Masalah.....	7
C. Tujuan dan Manfaat.....	7
D. Tinjauan Pustaka.....	8
E. Landasan Teori .....	15
F. Metode Penelitian.....	16
1. Pendekatan.....	18
2. Teknik Pengumpulan Data .....	18
3. Analisis Data .....	20
G. Sistematika Penulisan.....	22
<b>BAB II JARANAN TURONGGO JAWI AWAL MULA DAN KEBERADAANYA SAAT INI.....</b>	<b>Error! Bookmark not defined.</b>
A. Sejarah Jaranan di Kediri.....	<b>Error! Bookmark not defined.</b>
B. Jaranan Kediri.....	<b>Error! Bookmark not defined.</b>
1. Jaranan Jawa.....	<b>Error! Bookmark not defined.</b>
2. Jaranan Dor.....	<b>Error! Bookmark not defined.</b>
3. Jaranan Pegon.....	<b>Error! Bookmark not defined.</b>
4. Jaranan Senterewe .....	<b>Error! Bookmark not defined.</b>
C. Linimasa Jaranan Jawa Turonggo Jawi.....	<b>Error! Bookmark not defined.</b>
<b>BAB III GARAP IRINGAN DAN STRATEGI PRESERVASI JARANAN TURONGGO JAWI.....</b>	<b>Error! Bookmark not defined.</b>
A. Analisis Teks Musik .....	<b>Error! Bookmark not defined.</b>
1. Instrumentasi .....	<b>Error! Bookmark not defined.</b>
2. Prabot Garap.....	<b>Error! Bookmark not defined.</b>
B. Analisis Non Musikal .....	<b>Error! Bookmark not defined.</b>
1. Penyajian Jaranan .....	<b>Error! Bookmark not defined.</b>
2. Tokoh Dalam Pertunjukkan Jaranan Turonggo Jawi .....	<b>Error! Bookmark not defined.</b>
<b>Bookmark not defined.</b>	
3. Nama pemain.....	<b>Error! Bookmark not defined.</b>

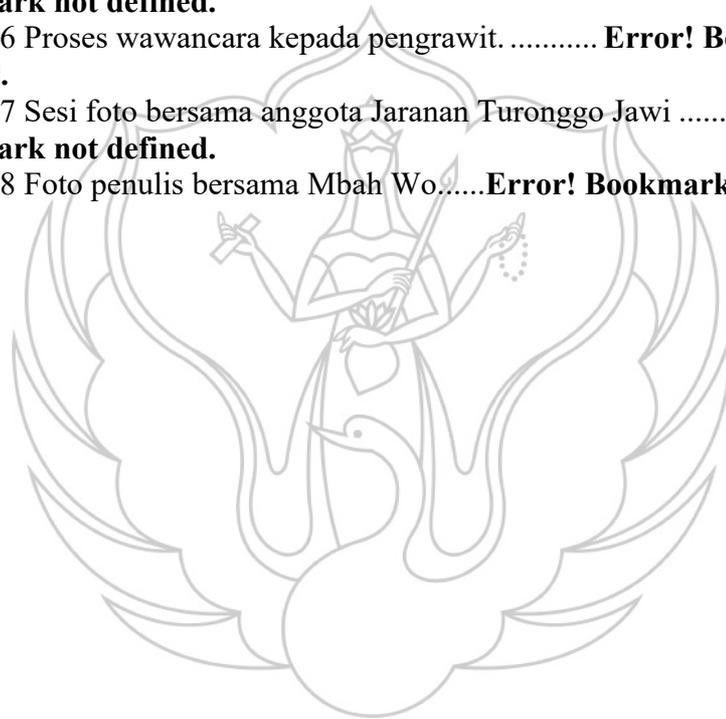
4. Analisis Tari Singkat .....	<b>Error! Bookmark not defined.</b>
5. Bentuk Penyajian Pementasan.....	<b>Error! Bookmark not defined.</b>
C. Jaranan Sebagai Warisan Budaya Tak Benda .....	<b>Error! Bookmark not defined.</b>
1. Sebagai sarana ritual.....	<b>Error! Bookmark not defined.</b>
2. Sebagai hiburan pribadi.....	<b>Error! Bookmark not defined.</b>
3. Sebagai presentasi estetis. ....	<b>Error! Bookmark not defined.</b>
1. Media Komunikasi dan Spiritualitas .....	<b>Error! Bookmark not defined.</b>
2. Wahana untuk Praktik Meditasi dan Kontemplasi .....	<b>Error! Bookmark not defined.</b>
D. Penotasian.....	<b>Error! Bookmark not defined.</b>
E. Dokumentasi Audio Visual .....	<b>Error! Bookmark not defined.</b>
<b>BAB IV PENUTUP .....</b>	<b>Error! Bookmark not defined.</b>
A. Kesimpulan.....	<b>Error! Bookmark not defined.</b>
B. Saran .....	<b>Error! Bookmark not defined.</b>
<b>KEPUSKATAAN .....</b>	<b>Error! Bookmark not defined.</b>
<b>NARASUMBER .....</b>	<b>Error! Bookmark not defined.</b>
<b>GLOSARIUM.....</b>	<b>Error! Bookmark not defined.</b>



## DAFTAR GAMBAR

- Gambar 2. 1 Pamflet acara Temu Jaranan se-Jawa Timur... **Error! Bookmark not defined.**
- Gambar 2. 2 Pementasan Jaranan Turonggo Jawi. **Error! Bookmark not defined.**
- Gambar 2. 3 Pelopor Jaranan Turonggo Jawi yang bernama Jaya Prawira... **Error! Bookmark not defined.**
- Gambar 3. 1 Intrumen kendang pada Jaranan Turonggo Jawi.....**Error! Bookmark not defined.**
- Gambar 3. 2 Intrumen kenong pada Jaranan Turonggo Jawi.....**Error! Bookmark not defined.**
- Gambar 3. 3 Instrumen slompret pada Jaranan Turonggo Jawi..**Error! Bookmark not defined.**
- Gambar 3. 4 Instrumen angklung pada Jaranan Turonggo Jawi. **Error! Bookmark not defined.**
- Gambar 3. 5 Instrumen gong pada Jaranan Turonggo Jawi. **Error! Bookmark not defined.**
- Gambar 3. 6 Suasana pementasan Jaranan Turonggo Jawi.. **Error! Bookmark not defined.**
- Gambar 3. 7 kostum pengrawit Jaranan Turonggo Jawi versi lama. .... **Error! Bookmark not defined.**
- Gambar 3. 8 Kostum pengrawit Jaranan Turonggo Jawi versi baru. .... **Error! Bookmark not defined.**
- Gambar 3. 9 Blangkon pengrawit Jaranan Turonggo Jawi versi lama. .... **Error! Bookmark not defined.**
- Gambar 3. 10 Blangkon pengrawit Jaranan Turonggo Jawi versi baru. .... **Error! Bookmark not defined.**
- Gambar 3. 11 Jarik penari Jaranan Turonggo Jawi..... **Error! Bookmark not defined.**
- Gambar 3. 12 Ikat tradisional atau udheng dari Jaranan Turonggo Jawi..... **Error! Bookmark not defined.**
- Gambar 3. 13 kostum penari kepang, barongan, thetek melek, dan celengan. ....**Error! Bookmark not defined.**
- Gambar 3. 14 Kostum gambuh pada Jaranan Turonggo Jawi. ...**Error! Bookmark not defined.**
- Gambar 3. 15 Prosesi suguah yang menampakkan sesaji luar.....**Error! Bookmark not defined.**
- Gambar 3. 16 foto pementasan Jaranan Turonggo Jawi. .... **Error! Bookmark not defined.**
- Gambar 3. 17 Celengan atau babi hutan pada Jaranan Turonggo Jawi. .... **Error! Bookmark not defined.**

- Gambar 3. 18 Thetek melek pada Jaranan Turonggo Jawi. . **Error! Bookmark not defined.**
- Gambar 3. 19 Barongan atau jepaplokan pada Jaranan Turonggo Jawi. .... **Error! Bookmark not defined.**
- Gambar 3. 20 Pementasan Jaranan Turonggo Jawi babak Barongan. .... **Error! Bookmark not defined.**
- Gambar 3. 21 Pengrawit Jaranan Turonggo Jawi. . **Error! Bookmark not defined.**
- Gambar 3. 22 Proses penyembuhan oleh gambuh atau pawang. **Error! Bookmark not defined.**
- Gambar 3. 23 Layout pengrawit ketika pementasan. .... **Error! Bookmark not defined.**
- Gambar 3. 24 Martingah selaku bendahara. .... **Error! Bookmark not defined.**
- Gambar 3. 25 Persiapan melakukan proses dokumentasi iringan musik. .... **Error! Bookmark not defined.**
- Gambar 3. 26 Proses wawancara kepada pengrawit. .... **Error! Bookmark not defined.**
- Gambar 3. 27 Sesi foto bersama anggota Jaranan Turonggo Jawi ..... **Error! Bookmark not defined.**
- Gambar 3. 28 Foto penulis bersama Mbah Wo. .... **Error! Bookmark not defined.**



# BAB I PENDAHULUAN

## A. Latar Belakang

Jaranan merupakan salah satu seni tradisional yang populer, sehingga mayoritas orang Jawa, bahkan masyarakat Indonesia pada umumnya, sudah mengenal kesenian ini. Istilah "Jaranan" berasal dari kata "jaran" yang berarti kuda, dengan tambahan akhiran "-an" yang menunjukkan bahwa benda tersebut hanyalah tiruan atau replika, bukan kuda sungguhan (Winarsih, 2008). Kesenian Jaranan yang ada di Indonesia, terutama yang berkembang di daerah Jawa Timur dan Jawa Tengah, berakar pada kepercayaan masyarakat Jawa yang menghargai dan menyembah roh leluhur mereka (Rachmawati & Hartono, 2019). Faktor lain yang menarik dari kesenian Jaranan yaitu adanya aspek mistik, keberadaan fenomena *trance* atau kesurupan yang berdasar pada penuturan *sesepeuh* desa melibatkan roh-roh dan kekuatan supranatural serta menyertakan kesenian ini dalam berbagai upacara tradisi seperti bersih desa, hajatan, *slametan*, dan upacara-upacara yang lain mengindikasikan bahwa kesenian ini memiliki relevansi yang erat dengan spirit keberagaman yang saat ini dianut masyarakat pendukung kesenian Jaranan (Alkaf, 2009). Bentuk kesenian ini dikenal dengan ciri khasnya yaitu para penari pria yang membawakan tarian dengan menggunakan properti berupa replika kuda dari anyaman bambu (kuda kepang), dan dalam pertunjukannya para penari sering mengalami kondisi kesurupan atau *trance* (Rachmawati & Hartono, 2019).

Kesenian Jaranan tersebar di berbagai kota di Provinsi Jawa Timur, salah satunya adalah Kediri. Terdapat berbagai ragam bentuk kesenian Jaranan di Kediri

baik Kota maupun Kabupaten, antara lain Jaranan Pegon, Jaranan Senterewe, Jaranan dor dan Jaranan Jawa. Masing-masing Jaranan tersebut memiliki ciri khas seperti Jaranan Pegon, Senterewe, dan Dor yang lebih modern dan dinamis. Disaat Jaranan Pegon, Jaranan Senterewe, dan Jaranan Dor menyajikan unsur modern seperti menghadirkan musik dangdut atau campursari, menghadirkan gerak kreasi baru yang lebih atraktif, kostum tata rias yang menarik, Jaranan Jawa tetap mempertahankan unsur tradisi. Jaranan Jawa tampil lebih sederhana dan cenderung mempertahankan unsur-unsur tradisi dalam bentuk penyajiannya. Kesenian ini pada umumnya dipentaskan dengan diiringi oleh musik gamelan.

Berbagai unsur dalam pertunjukan seni seperti gerakan tari, riasan, kostum, musik pengiring, serta perlengkapan dan properti selalu memiliki makna simbolis dalam penyajiannya (Rusianingsih & Timur Fijar Sugma, 2020). Bentuk pertunjukan Jaranan Jawa terkesan sederhana daripada jenis kesenian serupa di Kediri. Para penari Jaranan Jawa mengenakan kostum berupa celana panjang besar *kombor* berwarna hitam dan berlapis jarik. Pada bagian atas terkadang mengenakan kaos bermotif loreng atau strip, telanjang dada, tanpa riasan wajah dan hanya menggunakan ikat tradisional atau *udheng* dan menggunakan kacamata hitam. Penari menarikan gerakan-gerakan monoton, tanpa selingan penampilan tokoh karakter yang lain. Penari akan berubah menjadi ganas dan mudah mengamuk atau menyerang ketika memasuki babak *trance* atau kesurupan. Terdapat seorang *Gambuh* atau pawang yang dianggap memiliki kekuatan supranatural, kemudian diberikan kepada anak wayang untuk melakukan atraksi-atraksi memakan hewan seperti ular, ayam, kelinci dengan keadaan hewan yang masih hidup, memakan

beling atau pecahan lampu dan lainnya. Permainan Jaranan Jawa diiringi dengan ansambel alat musik seperti kendang, gong, kenong, angklung, *slompret* atau terompet laras slendro dan ada juga yang menggunakan saron demung. Pementasan ini biasa dilakukan pada dua sesi yaitu sesi pagi sampai sore hari dan malam hari. Sesi pagi-sore pada umumnya diselenggarakan pada pukul 10.00-17.00 WIB, sesi malam pada pukul 19.30 (habis Isya) - 00.00 WIB.

Pertunjukan rakyat Jaranan Jawa menampilkan para penari yang mengendarai kuda kepong dengan iringan gamelan. Berbeda dengan jenis jaranan kreasi yang lebih populer di kalangan masyarakat karena musik dan tariannya yang energik, Jaranan Jawa justru kurang diminati meskipun dianggap memiliki nilai kesakralan. Pada hakikatnya, kesenian Jaranan Jawa ini menekankan pada berbagai nilai mendalam yang menjadi inti dari pertunjukannya, bukan semata-mata pada aspek hiburannya (Handoyo, 2017). Selain berperan sebagai sarana hiburan bagi penduduk lokal, pertunjukan kesenian Jaranan juga berfungsi sebagai daya tarik wisata budaya yang mampu memikat pengunjung dari berbagai daerah, baik wisatawan domestik maupun mereka yang berasal dari kota-kota lain (Angriyani et al. 2023). Meskipun telah menjadi tradisi yang cukup terkenal, Jaranan masih menghadapi berbagai tantangan, seperti menurunnya minat masyarakat untuk mempelajari dan melestarikan tradisi ini, perubahan gaya hidup yang tidak lagi relevan dengan nilai-nilai budaya yang ada di dalam tradisi Jaranan (Zhang & Mace, 2021). Kesenian Jaranan tidak hanya berfungsi sebagai hiburan, tetapi juga mengandung unsur ritual. Pertunjukan ini sering kali dipentaskan dalam rangka

syukuran atas hasil panen dan sebagai bagian dari ritual adat, seperti bersih desa, upacara keagamaan, tasyakuran hajat.

Turonggo Jawi adalah salah satu kelompok seni Jaranan Jawa yang masih eksis. Berasal dari Desa Butuh, Kecamatan Kras, Kabupaten Kediri, Jawa Timur, kelompok ini tetap mempertahankan tradisi dan nilai-nilai spiritualnya, berbeda dengan kelompok Jaranan lain yang telah mencampurkan gerak atau iringan ke dalam kreasi baru. Menurut Iswahyudi (Wawancara, 9 Januari 2025) salah satu personil Jaranan Turonggo Jawi, kesenian ini tidak bisa dipentaskan secara sembarangan, melainkan hanya bisa dimainkan ketika warganya mempunyai nazar. Nazar adalah sebuah janji yang dibuat kepada diri sendiri untuk melakukan suatu tindakan tertentu apabila tujuan atau harapan yang diinginkan berhasil tercapai (KBBI: 2016). "*Biasa kalau ada nazar aja mbak, lek cuma buat seneng-seneng biasane mending mboten usah*" (Biasanya kalau ada nazar aja baru dipentaskan jika hanya acara senang-senang saja lebih baik tidak usah) tegas Iswahyudi. Jaranan Turonggo Jawi tidak dipentaskan jika tidak ada yang bernazar. Itulah alasan mengapa Jaranan Turonggo Jawi jarang melakukan pementasan seperti Jaranan yang lain.

Mayoritas personil Jaranan Jawa berasal dari kalangan tua kurang lebih berusia lima puluh tahun ke atas baik sebagai penari maupun pemusik. Hanya beberapa personil yang berusia relatif lebih muda khususnya pemusik. Regenerasi personil sudah dijalankan tetapi belum berjalan maksimal. Jaranan Jawa dianggap kurang menarik dari pada kesenian sejenis bagi generasi muda karena gerak dan musik yang terkesan monoton. Usia personil yang relatif tua, bentuk penyajian yang

masih lawas, dan jarang melakukan pementasan menjadi faktor eksistensi dan sustainabilitas kelompok Turonggo Jawi. Fenomena tersebut membuat peneliti tertarik untuk menjadikan Jaranan Turonggo Jawi sebagai objek penelitian. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui proses strategi preservasi musik dalam kesenian Jaranan Turonggo Jawi dalam bentuk arsip yang berisi transkrip dan dokumentasi audio visual.

Penelitian kali ini akan lebih berfokus pada garap musik iringan kesenian Jaranan Turonggo Jawi sebagai upaya strategi preservasi musik yang berbentuk arsip dokumentasi transkripsi. Peneliti akan mendalami tentang strategi preservasi dan garap musik yang akan dijadikan arsip dalam bentuk tulisan atau transkripsi dengan menggunakan pendekatan konsep teoritis *Cultural Preservation* oleh Bruno Nettle dan Konsep Garap oleh Rahayu Supanggah. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif metode deskriptif analisis. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), preservasi berarti pengawetan; pemeliharaan; penjagaan; perlindungan. Ini adalah tindakan untuk menjaga sesuatu tetap dalam keadaan baik dan mencegah kerusakan atau pembusukan (KBBI:2016). Berkaitan dengan pelestarian musik tradisional, upaya yang kita lakukan merupakan strategi untuk mempertahankan ekosistem dan sistem peraturan yang melindungi aset-aset berwujud kita berupa musik tradisional, sehingga dapat tetap eksis di tengah arus globalisasi yang kian menguat pada masa kini (Irawati, 2022). Menjaga kelangsungan kesenian rakyat sebagai penanda identitas suatu kelompok masyarakat menjadi faktor krusial dalam menjamin keberlanjutan eksistensi komunitas tersebut. Ketika suatu komunitas dapat berkembang dengan baik,

kesejahteraan para anggotanya pun akan meningkat. Kemajuan yang dialami oleh kelompok-kelompok masyarakat dan daerah-daerah akan berkontribusi pada perkembangan bangsa dan negara secara keseluruhan. Perlu dipahami bahwa penguatan identitas nasional sebenarnya bermula dari unit-unit terkecil dalam struktur sosial masyarakatnya (Andari & Supsiadji, 2021).

Penulis menggunakan beberapa acuan referensi salah satunya adalah strategi pelestarian Warisan Budaya Tak Benda *United Nations Educational, Scientific and Cultural Organization* atau UNESCO adalah organisasi internasional yang beroperasi di bawah naungan PBB dengan perhatian utama pada bidang pendidikan, ilmu pengetahuan, dan budaya. Dibentuk pada tanggal 16 November 1945, institusi ini memiliki misi pokok untuk mendorong kolaborasi internasional antar berbagai negara dalam ketiga sektor tersebut (Meskell, 2013). Menghadapi perkembangan globalisasi yang semakin pesat, elemen Warisan Budaya Tak Benda memegang peranan vital sebagai penjaga keberagaman budaya yang ada (Sudiarta et al., 2019). Penelitian ini menjadi penting dilakukan karena dapat menyediakan landasan informatif bagi pengembangan kebijakan dalam ranah kebudayaan, terutama yang berkaitan dengan Warisan Budaya Tak Benda Indonesia yang telah memperoleh pengakuan dan terdaftar secara resmi di UNESCO.

Melihat adanya kesenjangan antara budaya tradisional dan modern, kegiatan pelestarian menjadi sangat penting. Melalui tindakan preservasi, berbagai strategi untuk menjaga kelangsungan seni budaya tradisi dapat dijalankan. Pelestarian ini sangat berguna untuk melindungi kesenian tradisional yang mulai terancam hilang karena tergeser oleh perkembangan modern (Sudiarta et al., 2019). Penelitian ini

bermanfaat bagi sustainabilitas kelompok Jaranan Turonggo Jawi dan merawat nilai-nilai budaya di wilayah setempat. Selain itu, penelitian ini juga bertujuan supaya kesenian Turonggo Jawi tetap bertahan sebagai ciri khas budaya masyarakat Kediri.

## **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan uraian latar belakang di atas, rumusan masalah yang didapat sebagai berikut:

1. Bagaimana garap musik pertunjukan kesenian Jaranan Turonggo Jawi Kabupaten Kediri?
2. Bagaimana strategi preservasi kesenian Jaranan Turonggo Jawi Kediri?

## **C. Tujuan dan Manfaat**

Berdasarkan rumusan masalah di atas, adapun tujuan yang didapat ialah sebagai berikut:

1. Mengetahui bentuk garap musik dari pertunjukan kesenian Jaranan Turonggo Jawi Kediri.
2. Mengetahui proses strategi apa saja yang digunakan peneliti dalam proses preservasi musik dalam kesenian Jaranan Turonggo Jawi untuk dijadikan arsip dalam bentuk tulisan.

Berdasarkan dari deskripsi tujuan penelitian tersebut, maka terdapat manfaat yang akan diperoleh dari penelitian ini yakni:

1. Menjadi arsip upaya pelestarian kesenian sebagai warisan budaya Indonesia melalui Komunitas Turonggo Jawi serta meningkatkan kesadaran masyarakat tentang pentingnya melestarikan kesenian yang masih

menonjolkan nilai-nilai dalam pementasannya agar tidak punah karena kalah eksis dengan Jaranan kreasi baru.

2. Melalui penelitian ini diharapkan mampu menjadi media untuk memecahkan permasalahan sosial budaya terkait dengan keberlangsungan kesenian tradisi di tengah-tengah perkembangan zaman yang semakin modern. Kedepannya, penelitian ini diharapkan dapat mengembangkan ilmu pengetahuan bidang Etnomusikologi di Indonesia melalui model pengarsipan budaya.

#### **D. Tinjauan Pustaka**

Peneliti telah meninjau beberapa sumber terdahulu yang digunakan peneliti sebagai media pendukung pada objek yang hendak di angkat. Tinjauan pustaka ini menjadi referensi dalam penelitian ini dan memperkuat penelitian. Adapun sumber-sumber relevan yang membahas tentang objek yang akan diambil antara lain:

Adila Zilzal Zamani, “Perkembangan Jaranan Jawa Paguyuban *Turonggo Jati* di Desa Kras Kecamatan Kras Kabupaten Kediri Periode 2016-2021”, Skripsi Jurusan Tari, Institut Seni Indonesia Yogyakarta, 2021. Skripsi ini membahas tentang perkembangan Jaranan Jawa di Kediri serta mengutip bentuk sajian tari/koreografi di Paguyuban *Turonggo Jati* ini. Evolusi kesenian Jaranan Jawa *Turonggo Jati* dalam aspek pengolahan karya dan ekspansi popularitasnya dapat diamati dalam rentang waktu 2016 hingga 2021. Setiap proses perkembangan selalu diiringi dengan transformasi yang menyesuaikan dengan tuntutan dan karakteristik zamannya. Karya ilmiah ini disusun untuk menjadi sumber rujukan yang akurat mengenai perkembangan dan informasi tentang format presentasi

tarian dari kesenian Jaranan Jawa yang merupakan warisan asli dari daerah Kediri. Pembeda dengan penelitian ini adalah dari segi fokus yang masing-masing memiliki objek yang sama namun pembahasannya yang berbeda. peneliti lebih memfokuskan di pengarsipan bentuk musiknya serta perbedaan pada teori yang digunakan.

Amirul Wahid RWZ dan Bagus Prayogi, “Preservasi Budaya Osing Melalui Internalisasi Budaya Berbasis Sekolah Adat Sebagai Bentuk Pengabdian Masyarakat”, *Jurnal of Education and Teaching Learning (JETL)*. Vol. 3, No. 2/2021. Jurnal ini membahas mengenai proses internalisasi budaya lokal yang belakangan ini semakin sering disuarakan sebagai bentuk kearifan lokal serta potensi akademik yang sangat penting untuk dijaga dan dilestarikan. Bagi para aktivis yang berperan sebagai pelestari budaya, upaya ini merupakan langkah strategis untuk mempertahankan kekayaan budaya organik yang telah diwariskan secara turun-temurun oleh nenek moyang kita. Pentingnya preservasi budaya ini semakin terasa ketika terjadi kesenjangan akibat perubahan zaman, terutama sejak kehadiran era digital di Indonesia yang secara signifikan mengubah pola interaksi sosial masyarakat. Pergeseran ini menyebabkan masyarakat yang sebelumnya hidup dalam tradisi dan nilai-nilai budaya lokal kini mulai beralih menjadi masyarakat digital, di mana interaksi dan pergaulan banyak terjadi melalui media digital, khususnya di kalangan generasi muda atau kaum milenial. Jurnal ini disusun dengan tujuan utama untuk melakukan kajian mendalam terhadap berbagai gerakan yang dilakukan oleh para pelaku budaya, terutama gerakan yang berkaitan dengan upaya propaganda dan promosi budaya lokal di tengah arus globalisasi dan

digitalisasi yang semakin kuat. Melalui analisis yang komprehensif, jurnal ini berfungsi sebagai referensi penting yang memberikan gambaran mengenai strategi-strategi efektif dalam menjaga dan melestarikan budaya tradisional di tengah derasnya pengaruh dunia digital yang mengelilingi kehidupan kita saat ini. Dengan demikian, jurnal ini diharapkan dapat menjadi acuan bagi para peneliti, aktivis budaya, maupun masyarakat umum yang ingin memahami dan mengembangkan upaya pelestarian budaya lokal di era modern.

Dwi Zahrotul Mufrihah, “Fungsi Dan Makna Simbolik Kesenian Jaranan Jur Ngasinan Desa Sukorejo Kecamatan Sutojayan Kabupaten Blitar”, *Jurnal Seni Budaya*. Vol. 33, No. 2/2018. Jurnal ini secara khusus mengulas mengenai fungsi serta makna simbolik yang terkandung dalam kesenian tradisional Jaranan Jur Ngasinan. Dalam setiap bentuk penyajian sebuah pertunjukan seni, terdapat berbagai elemen yang tidak hanya sekadar estetika semata, melainkan juga membawa makna simbolis yang mendalam. Elemen-elemen tersebut meliputi gerak-gerik para penari, iringan musik yang mengiringi, tata rias dan busana yang dikenakan, serta perlengkapan dan properti yang digunakan selama pertunjukan berlangsung. Keseluruhan aspek ini saling berinteraksi untuk menyampaikan pesan-pesan tertentu yang memiliki nilai budaya dan spiritual bagi masyarakat yang melestarikan kesenian tersebut. Fokus utama pembahasan dalam jurnal ini adalah menggali secara rinci tentang fungsi dari kesenian Jaranan Jur Ngasinan itu sendiri, sekaligus menelaah bagaimana makna simbolik tersirat dalam setiap aspek pertunjukan tersebut. Dengan demikian, jurnal ini tidak hanya memberikan pemahaman teoritis, tetapi juga berperan sebagai sumber referensi penting bagi

para peneliti yang ingin mendalami aspek fungsi dan simbolisme dalam kesenian Jaranan, khususnya dalam konteks Jaranan Jur Ngasinan. Melalui kajian ini, diharapkan pembaca dapat memperoleh wawasan yang lebih luas dan mendalam mengenai peran serta arti yang terkandung dalam kesenian tradisional tersebut.

Eli Irawati, “Strategi Preservasi Musik Tradisional Dengan Pendekatan Ekosistem Musik”, Jurnal Prosiding *Widyadharm*, Vol. 1, No. 1/2022. Jurnal prosiding ini mengkaji pentingnya memahami dan mengimplementasikan upaya pelestarian dengan menyelaraskan berbagai domain dalam ekosistem musik tradisional, yang merupakan langkah krusial untuk memastikan keberlanjutan regulasi musik tradisional secara komprehensif dari awal hingga akhir prosesnya. Penelitian ini dilaksanakan dengan maksud untuk mengidentifikasi berbagai pendekatan strategis dalam melestarikan sistem ekologis musik tradisional. Jurnal ini mempunyai kontribusi dalam skripsi ini. Kontribusi yang dilakukan adalah dalam hal menambah wawasan tentang preservasi budaya musik tradisional yang juga dibahas dalam skripsi ini. Menjadi tau bahwa melakukan kegiatan preservasi budaya adalah hal penting agar kesinambungan musik tradisional tetap terjaga.

Henry Yudha Wijaya, “Perancangan Buku Apresiasi Kesenian Jaranan Senterewe Kediri Jawa Timur”, Jurnal *Desain Komunikasi Visual Adiwarna*, Vol. 1, no. 6/ 2015. Jurnal ini mengkaji tentang seni jaranan senterewe asli dari Kediri yang semakin tersisih dari perhatian publik dan mulai mengalami percampuran dengan elemen sumroh, khususnya di kalangan generasi muda berusia antara 18 hingga 30 tahun. Berangkat dari kesenjangan ini, jurnal tersebut dikembangkan sebagai upaya untuk menginspirasi kaum muda agar lebih menghargai kesenian

jaranan senterewe, dengan penyajian informasi melalui kombinasi media visual dan tekstual yang mengusung pendekatan desain *New Simplicity*, sehingga pesan yang disampaikan dapat diterima secara optimal oleh target audiens. Jurnal ini berkontribusi dalam layout gambar dokumentasi pada skripsi ini. Menjadi acuan kreatifitas dalam mengedit dokumentasi.

Novi Andari dan Mateus Rudi Supsiadji, “Eksistensi Kesenian Kuda Lumping *Rekso Budoyo* Sebagai Bentuk Kearifan Lokal dan Identitas Desa di Masa Pandemi Covid-19”, Jurnal *Plakat*, Vol. 3, No. 2/2021. Jurnal ini membahas tentang perkembangan Kesenian Jaranan *Rekso Budoyo* sebagai Identitas dan Kearifan Lokal sebuah Kelompok ketika Pandemi Covid-19. Upaya menjaga kelangsungan Kesenian Rakyat sebagai penanda jati diri suatu kelompok merupakan aspek vital dalam memastikan keberlangsungan eksistensi sebuah komunitas. Persoalan yang diangkat dalam jurnal ini berkaitan dengan dampak Pandemi Covid-19 yang menimpa berbagai kelompok Kesenian Jaranan. Konsekuensinya, pasca terjadinya wabah Covid-19, pertunjukan seni ini mengalami kevakuman selama periode tahunan. Para seniman mulai menghadapi ancaman kesejahteraan finansial karena banyak di antara mereka yang menggantungkan mata pencaharian pada kesenian tersebut. Jurnal ini bertujuan menganalisis strategi untuk merevitalisasi dan mempertahankan keberadaan identitas kultural tersebut. Pembeda dari studi ini adalah fokus jurnal tersebut pada aspek Eksistensi dan Identitas, sementara penelitian yang sedang dilakukan lebih menekankan pada sistem dokumentasi budaya dan karakteristik musikal dari kesenian bersangkutan.

Oby Bimantara, “Jaranan Buto *Condro Dewi* Dalam Acara Khitanan Di Desa Kedunggebang Kecamatan Tegaldlimo Kabupaten Banyuwangi”, Skripsi Jurusan Etnomusikologi, Institut Seni Indonesia Yogyakarta, 2022. Skripsi ini membahas tentang bentuk dan fungsi kesenian jaranan yang didalamnya menceritakan tentang sejarah Jaranan *Condro Dewi* dan apa saja yang terdapat di dalam kesenian tersebut. Skripsi ini berfungsi sebagai bentuk referensi yang relevan tentang struktur musikal dari Kesenian Jaranan. Yang menjadi pembeda dari penelitian ini adalah tentang fokus permasalahan yang dituju. Peneliti lebih memfokuskan untuk pengarsipan musik sebagai bentuk Preservasi Budaya namun juga memiliki kesamaan di teori. Peneliti menggunakan teori yang sama yaitu teori dari Rahayu Supanggah lewat bukunya yang berjudul *Bothekan Karawitan II* untuk membedah struktur musikalnya.

Suardi Endraswara, *Metodologi Penelitian Kebudayaan* (Yogyakarta: Gadjah Mada University Press, 2017). Buku ini menguraikan secara mendalam mengenai berbagai metodologi penelitian, salah satunya adalah perbandingan antara pendekatan penelitian kualitatif dan kuantitatif. Konteks penelitian budaya, sebenarnya kedua paradigma tersebut dapat digunakan secara fleksibel sesuai dengan kebutuhan dan tujuan penelitian yang ingin dicapai. Namun, tidak dapat dipungkiri bahwa selama perjalanan waktu, para peneliti yang fokus pada bidang budaya cenderung lebih menyukai dan lebih sering menggunakan pendekatan kualitatif. Hal ini disebabkan oleh keunggulan yang dimiliki metode kualitatif dalam memberikan ruang yang lebih luas untuk eksplorasi dan pemahaman yang mendalam terhadap fenomena budaya yang kompleks dan dinamis. Melalui

pendekatan kualitatif, peneliti tidak hanya mampu menggali data secara detail dan kontekstual, tetapi juga memiliki kesempatan untuk menemukan berbagai temuan yang sebelumnya tidak terduga atau belum pernah muncul dalam kajian-kajian sebelumnya. Selain itu, metode ini memungkinkan pengembangan kerangka teori baru yang lebih relevan dan sesuai dengan realitas sosial budaya yang sedang diteliti, sehingga memberikan kontribusi signifikan terhadap pengembangan ilmu pengetahuan di bidang budaya.

Yoshi Fajar Kresno Murti, *Kerja Arsip dan Pengarsipan Seni Budaya di Indonesia* (Ed. 1, Yogyakarta: Indonesian Visual Art Archive (IVVA), 2014). Buku ini membahas Proyek Budaya yang menyoroti arsip sebagai sebuah proses sekaligus produk, dengan fokus pada dua konsep utama, yaitu *Politic Of Claim* dan *Politic Of Access*. Contohnya, dalam *Politic Of Claim* terdapat pemikiran seperti: “Tradisi Reog, Batik, dan Keris harus segera didokumentasikan agar tidak diklaim oleh Malaysia atau negara lain.” Dalam konteks ini, pendokumentasian dilakukan berdasarkan pemahaman bahwa arsip berperan penting untuk memperkuat bukti kepemilikan. Pengarsipan seni budaya juga dianggap krusial dalam ranah *Politic Of Access*, yang bertujuan menjaga otoritas akses-baik identitas maupun lokalitas yang diyakini oleh pemerintah memiliki keunikan dan tidak dapat ditiru (Adiluhung). Otoritas dalam klaim dan akses ini sangat menentukan posisi strategis dalam pengendalian kekuasaan politik, sosial budaya, pengetahuan, serta nilai ekonomi suatu daerah dan identitas negara bangsa. Oleh karena itu, buku ini menjadi referensi penting bagi para peneliti yang ingin memahami cara kerja arsip dan proses pendokumentasian seni budaya di Indonesia.

## E. Landasan Teori

Berdasarkan rumusan masalah yang telah diuraikan sebelumnya, penelitian ini memerlukan suatu landasan teori yang kokoh sebagai dasar dalam menganalisis dan mengupas permasalahan yang diangkat. Penelitian ini memanfaatkan dua pendekatan teoritis guna memberikan kerangka berpikir yang jelas dan sistematis. Pendekatan pertama yang digunakan adalah konsep garap, sebagaimana yang diuraikan oleh Rahayu Supanggah dalam bukunya yang berjudul "*Bothekan Karawitan II*". Supanggah menyatakan bahwa konsep garap dalam karawitan melibatkan berbagai unsur atau komponen yang saling berhubungan dan saling mendukung satu sama lain dalam proses penciptaan maupun penyajian karya seni. Unsur-unsur yang menjadi bagian penting dalam konsep garap karawitan Jawa antara lain adalah materi garap atau ajang garap (objek yang digarap), penggarap (pelaku yang menggarap), sarana garap (alat atau media yang digunakan), prabot garap atau piranti garap (perlengkapan pendukung), penentu garap (pihak yang menentukan arah garapan), serta pertimbangan garap (aspek-aspek yang dipertimbangkan dalam proses garap). Memahami dan menerapkan konsep-konsep tersebut, penelitian ini diharapkan mampu membedah permasalahan secara lebih mendalam dan komprehensif (Supanggah, 2009).

Konsep yang digunakan dalam rumusan masalah pertama ini adalah prabot garap. Prabot garap memiliki beberapa bahasan yaitu tentang teknik, pola, irama dan *laya*, laras, *pathet*, konvensi dan dinamik. Konsep garap digunakan untuk mengidentifikasi dan memberikan informasi analisis bentuk garap musik dalam iringan kesenian Jaranan Turonggo Jawi secara sistematis dan terstruktur dalam

bentuk tulisan yang berfungsi untuk memperjelas transkrip notasi, dokumentasi audio visual yang akan dikerjakan. Aspek musikal penting dianalisis untuk mengidentifikasi beberapa aspek musikal seperti bentuk gending, teknik permainan, pola irama, dan sebagainya. Hasil identifikasi musikal akan mendukung proses pengarsipan untuk memberikan definisi atau teknik terkait dengan teks musik.

Kedua, konsep *Cultural Preservation* oleh Bruno Nettl. Nettl menggaris bawahi pentingnya melestarikan tradisi musik, khususnya tradisi yang terancam punah akibat modernisasi dan globalisasi. Nettl menganjurkan untuk mendokumentasikan atau mengarsipkan dan menganalisis bentuk-bentuk musik ini untuk memastikan bahwa bentuk-bentuk tersebut tidak hilang. Pelestarian ini bukan tentang menyelamatkan bunyi-bunyian, tetapi melibatkan pemahaman konteks keberadaan praktik-praktik musik ini (Bruno Nettl, 1964). Nettl juga mengatakan konsep ini memiliki potensi yang sama terhadap struktur musik pada rumusan masalah yang pertama. Nettl menganjurkan untuk mendokumentasikan dan menganalisis musik maka dari itu teori pertama dan kedua harus memiliki keterkaitan. Penulis juga menggunakan buku *Arsipelago* yang ditulis oleh Anna Maria dan kawan-kawan. Buku ini berisi tentang kerja arsip dan pengarsipan seni budaya di Indonesia. Buku ini digunakan untuk melihat strategi pengarsipan.

## **F. Metode Penelitian**

Penelitian di bidang budaya dapat dijalankan dengan menggunakan baik paradigma kualitatif maupun kuantitatif, tergantung pada tujuan dan kebutuhan penelitian tersebut. Namun, tidak dapat dipungkiri bahwa para peneliti budaya dari

masa ke masa cenderung memiliki ketertarikan yang besar terhadap pendekatan kualitatif. Hal ini wajar terjadi karena metode kualitatif memberikan peluang yang lebih luas bagi peneliti untuk mengeksplorasi fenomena budaya secara mendalam dan menyeluruh. Melalui penelitian kualitatif, peneliti sering kali dapat menemukan berbagai hal baru yang sebelumnya tidak pernah diduga atau diprediksi. Selain itu, pendekatan ini juga memungkinkan lahirnya kerangka teori baru yang lebih sesuai dengan realitas sosial dan budaya yang sedang dikaji. Penelitian kualitatif tidak hanya memperkaya pemahaman kita terhadap objek penelitian, tetapi juga berkontribusi dalam pengembangan ilmu pengetahuan di bidang budaya (Endraswara, 2017).

Mendasari konteks preservasi musik, peneliti menggunakan pendekatan kualitatif metode deskriptif analisis. Metode kualitatif dipilih karena kemampuannya untuk memberikan deskripsi yang mendalam serta menggali pemahaman yang komprehensif terhadap suatu fenomena. Tujuannya untuk menghasilkan penelitian yang berkualitas dan bermutu, pendekatan deskriptif analisis digunakan dalam penelitian kualitatif ini. Pendekatan ini memungkinkan peneliti untuk menguraikan dan menganalisis data secara rinci, sehingga pemahaman yang diperoleh menjadi lebih mendalam dan bermakna (Imanina, 2020). Selain itu alasan peneliti menggunakan metode kualitatif karena dalam metode ini berisi tentang penyajian data, langkah analisis data, dan kesimpulan. Peneliti melakukan observasi musikal serta kompleksitas pertunjukan dan wawancara mendalam terhadap narasumber dan informan. Catatan-catatan etnografis sangat dalam penelitian ini kemudian dianalisis menggunakan

pendekatan Etnomusikologis untuk melihat bentuk-bentuk musikal dan teks pertunjukan lainnya sebagai bahan kajian.

### 1. Pendekatan

Selaras dengan Bruno Nettl, Mantle Hood menjelaskan bahwa etnomusikologi merupakan suatu bidang ilmu yang fokus kajiannya adalah seni musik sebagai sebuah fenomena yang meliputi aspek fisik, psikologis, estetika, serta budaya. Dengan kata lain, etnomusikologi dapat dipahami sebagai disiplin ilmu yang mempelajari berbagai bentuk kebudayaan manusia melalui lensa musik, khususnya musik etnik atau tradisional, dengan memperhatikan aspek fisik dan sosial budayanya. Berdasarkan definisi tersebut, etnomusikologi tidak hanya menelaah musik sebagai suara semata, tetapi juga mengkaji secara mendalam komponen-komponen penting yang membangun instrumen musik etnik, termasuk karakteristik unik dari alat musik tersebut, bentuk fisiknya, suara yang dihasilkan, serta keistimewaan yang membedakannya dari instrumen lain. Pendekatan ini memungkinkan peneliti untuk menganalisis dan menjelaskan hubungan antara musik dan budaya dalam konteks masyarakat tertentu secara komprehensif (Hood, 1997).

### 2. Teknik Pengumpulan Data

Pengumpulan data penelitian kesenian Jaranan memerlukan beberapa cara yaitu observasi melihat kejadian secara langsung, studi pustaka memberikan landasan teoritis dan literatur ilmiah, wawancara dengan narasumber untuk mendapat informasi secara langsung, dan dokumentasi berupa foto dan video sebagai bukti pendukung dari permasalahan yang ada.

a. Observasi

Menurut Suwardi Endraswara dalam bukunya yang berjudul *Metode Penelitian Kebudayaan* mengatakan bahwa observasi merupakan suatu metode pengumpulan data yang dilakukan secara sistematis dengan memanfaatkan kemampuan indra manusia. Observasi akan dilakukan secara langsung dengan mengunjungi lokasi di mana kesenian Jaranan diselenggarakan, sehingga dapat memperoleh data musikal secara autentik. Fokus pengamatan dalam penelitian ini adalah pada kesenian Jaranan Jawa Turonggo Jawi sebagai objek utama yang diteliti. Observasi juga dilakukan melalui *Youtube*, jurnal dan web yang berkaitan dengan Jaranan Turonggo Jawi.

b. Studi pustaka

Studi Pustaka dapat didefinisikan sebagai serangkaian kegiatan yang berkaitan dengan penelaahan literatur yang mendapatkan data dan informasi yang diperlukan peneliti. Menurut Mestika Zed dalam buku yang berjudul *Metode Penelitian Kepustakaan* mengatakan bahwa studi pustaka adalah metode pengumpulan data yang bergantung pada bahan kepustakaan sebagai sumber data.

c. Wawancara

Wawancara berbeda dengan percakapan sehari-hari. Wawancara sebagai wahana strategis pengambilan data yang memerlukan kejelian. Wawancara dilakukan secara langsung dengan Mbah Wo (69 tahun) selaku *seseputh* dari Jaranan Turonggo Jawi, Martingah (70 tahun) selaku bendahara, Widowati (72 tahun) selaku pembuat *sesaji* beserta Iswahyudi (39 tahun) selaku anak wayang Jaranan Turonggo Jawi pada tanggal 10 Februari, 10 Mei dan 18 Mei 2025 bertempat di

Desa Butuh Kecamatan Kras kabupaten Kediri. Wawancara ini dilakukan dengan tujuan untuk mengetahui sejarahnya, mengapa ada kesenjangan yang terjadi seperti yang sudah dijelaskan di latar belakang. Melalui wawancara ini peneliti dapat menggali informasi lebih banyak tentang kesenian ini dan sebagai pelengkap data yang sudah ada.

#### d. Dokumentasi

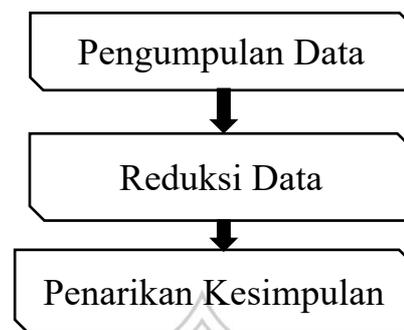
Dokumentasi merupakan metode pengumpulan data dan informasi yang dilakukan melalui berbagai bentuk seperti buku, arsip, dokumen tertulis, data numerik, serta gambar-gambar yang berisi laporan dan keterangan. Semua bahan tersebut digunakan untuk mendukung dan memperkuat penelitian terkait kesenian Jaranan Jawa Turonggo Jawi. Proses dokumentasi dalam penelitian ini menggunakan kamera *handphone* dan kamera *Canon*. Dokumentasi ini digunakan untuk mengumpulkan informasi dan data-data selama proses observasi. Dokumentasi digunakan untuk memverifikasi keakuratan informasi yang diperoleh dari sumber lain, sehingga meningkatkan kredibilitas dan reliabilitas penelitian.

### 3. Analisis Data

Dalam penelitian ini, analisis data dilakukan dengan menggunakan model yang dikembangkan oleh Miles dan Huberman. Penerapan model tersebut dilakukan dengan mengelompokkan data yang diperoleh dari hasil wawancara dan observasi secara langsung, sehingga memungkinkan peneliti untuk menarik kesimpulan yang akurat berdasarkan pengelompokan tersebut. Menurut Miles, Huberman & Saldana (2014), terdapat tiga teknik analisis data kualitatif yaitu

reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan. Teknik analisis data kualitatif mencakup pengumpulan data, reduksi data, dan penarikan kesimpulan.

Berikut gambarannya:



Penjabaran poin-poin di atas perlu penjelasan lebih detail terkait isi dari poin yang telah dijabarkan. Dimulai dari tahap reduksi data. Tahapan ini mencakup pengumpulan data, pengelompokan data dan pereduksian data. Tahap reduksi data dilakukan dengan cara: wawancara, observasi, dokumentasi, catatan atau sumber lain secara relevan dengan fokus penelitian. Setelah tahap reduksi data, tahap selanjutnya adalah penyajian data. Tahap ini meliputi kegiatan ketika informasi disusun, sehingga memberi kemungkinan akan adanya penarikan kesimpulan. Bentuk penyajian data kualitatif berupa teks naratif (berbentuk catatan lapangan). Tahapan terakhir yaitu penarikan kesimpulan. Tahap ini merupakan hasil analisis yang dapat digunakan untuk mengambil tindakan atau informasi yang sudah valid atas jawaban rumusan masalah penelitian.

## **G. Sistematika Penulisan**

Sistematika penulisan dalam penelitian skripsi ini disusun berdasarkan standar penulisan karya ilmiah dalam bentuk kajian skripsi. Sistematika penulisan terdiri dari:

**BAB I** : Bagian ini akan membahas tentang pendahuluan dan mengapa peneliti tertarik membahas objek ini yang berisi latar belakang, rumusan masalah, tujuan dan manfaat penelitian, landasan teori, tinjauan pustaka, metode penelitian, sistematika penulisan.

**BAB II** : Pada bagian ini peneliti akan membahas gambaran umum tentang Sejarah Jaranan di Kediri, penjelasan singkat tentang jenis-jenis Jaranan di Kediri dan Sejarah Turonggo Jawi baik dari sisi sejarah maupun perjalanannya.

**BAB III** : Pada bagian ini akan membahas tentang bentuk musikal atau teks dari Jaranan Jawa Turonggo Jawi dengan penjelasan lebih spesifik berdasarkan dari sumbernya langsung, serta menjelaskan tentang konteks strategi-strategi pelestarian melalui pengarsipan yang akan dilakukan oleh peneliti.

**BAB IV** : Bagian ini merupakan bagian penutup yang berisi tentang kesimpulan jawaban atas rumusan masalah serta tujuan dan saran.